

## PERAN PENGURUS PANTI MENUNJANG PENDIDIKAN ANAK DI PANTI ASUHAN GRIYA YATIM DAN DHUafa BUKITTINGGI

Rahmi Novika<sup>1</sup>, M. Arif<sup>2</sup>

<sup>1) 2)</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
[rahminovika04@gmail.com](mailto:rahminovika04@gmail.com), [m.arif@uinbukittinggi.ac.id](mailto:m.arif@uinbukittinggi.ac.id)

### ABSTRACT

**Abstract:** *The aim of this research is to identify the role of orphanage administrators in supporting children's educational aspirations, the obstacles faced by orphanage administrators in carrying out their duties, and the steps taken by orphanage administrators to overcome these obstacles. Descriptive method was used in this research. Data collection techniques involve direct observation and direct communication, with data collection tools in the form of observation and interviews. The role of orphanage administrators in supporting children's education includes motivator, facilitator, mentor, and substitute parental figure for those who do not have a family. The challenges administrators face often come from the children themselves. The efforts taken by the orphanage management to overcome this obstacle involve a direct approach to the children and providing facilities to meet all the educational needs of the children at the Griya Yatim and Dhuafa Bukittinggi Orphanage.*

**Keywords :** *Role of administrator, Children's education, Orphanage*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengurus panti asuhan dalam menunjang aspirasi pendidikan anak, kendala-kendala yang dihadapi pengurus panti asuhan dalam melaksanakan tugasnya, dan langkah-langkah yang dilakukan pengurus panti asuhan untuk mengatasi kendala tersebut. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan komunikasi langsung, dengan alat pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang pendidikan anak antara lain sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan figur orang tua pengganti bagi mereka yang belum berkeluarga. Tantangan yang dihadapi para administrator seringkali datang dari anak-anak itu sendiri. Upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan langsung kepada anak-anak dan memberikan fasilitas untuk memenuhi segala kebutuhan pendidikan anak-anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi.

**Kata Kunci:** Peran Pengurus, Pendidikan Anak, Panti Asuhan

### PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan sebuah tempat tinggal yang luas, dirancang untuk memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang tidak memiliki orang tua atau ditinggalkan, selama periode waktu tertentu. Panti asuhan bertujuan memberikan layanan yang mencakup kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Panti asuhan merupakan sebuah fasilitas hunian yang cukup besar yang memberikan perawatan dan pengasuhan kepada sejumlah besar anak yang ditinggalkan atau tidak memiliki orang tua selama periode tertentu. (Dimala, 2022). Selain itu, panti asuhan juga memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh.

Banyak anak di panti asuhan diketahui menghadapi tantangan perilaku dan emosional, yang sering kali sudah ada sejak awal mereka tiba di panti asuhan. Kesimpulan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan biasanya berasal dari keluarga atau situasi yang mengalami masalah (Saputra & Siregar, 2022). Panti Asuhan adalah bentuk pengasuhan anak tanpa kehadiran orang tua kandung, di mana fungsi dan peran orang tua alami digantikan oleh pengasuh dan individu yang lebih senior di dalam panti (Solikhah, Rochana Ruliyandari, 2023)

Panti asuhan adalah lokasi yang menyediakan perlindungan, perawatan, dan pendidikan untuk anak-anak yang kurang beruntung atau tidak memiliki keluarga yang dapat merawat mereka. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di panti asuhan, mereka sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka, dan hal terpenting bagi anak panti asuhan ini salah satunya yaitu pendidikan, yang mana pendidikan ini akan berguna bagi kehidupan anak panti asuhan ini di masa depannya nanti (Silaban et al., 2023).

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang berkelanjutan untuk mewujudkan kondisi belajar dan siklus pembelajaran yang didalamnya anak memperluas potensi dirinya untuk memiliki kekuatan perilaku, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, kepribadian mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsanya, dan dirinya sendiri dan negara karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peranan krusial dalam mendukung kemajuan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mendidik, membina, dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia agar mampu menghasilkan pembangunan yang bermutu. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang sangat penting untuk memberdayakan individu (M. Arif et al., 2022). Selain menerima pendidikan formal, anak-anak di panti asuhan juga diajarkan nilai-nilai akhlak, etika, moral, dan budi pekerti yang positif. Pengurus panti bertanggung jawab mengajarkan hal-hal ini kepada anak-anak asuh melalui bimbingan dan nasihat, dengan tujuan membentuk kepribadian yang mandiri dan baik dalam masyarakat (Qalam et al., 2023)

Pengasuh memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk perilaku kepatuhan pada remaja di panti asuhan melalui penerapan kedisiplinan dalam aspek ibadah, kehidupan sehari-hari, dan rutinitas harian. Remaja diberikan pengajaran mengenai tujuan dan implementasi kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk kedisiplinan yang perlu diikuti oleh remaja adalah tata kelola waktu dalam menjalani ibadah, kehidupan sehari-hari, dan aktivitas di panti asuhan. Mereka juga diajarkan untuk disiplin dalam bermain dengan memperhatikan batasan yang telah ditetapkan, sehingga mereka tidak lupa akan tanggung jawab mereka. Dengan adanya pengasuh yang memenuhi kebutuhan anak asuh dan memberikan bimbingan moral, remaja di panti asuhan dapat merasa aman dan kesejahteraannya terjaga (Basuki & Kurnia, 2022).

Peran orang tua asuh mencakup serangkaian tindakan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh mereka, sementara orang tua asuh itu sendiri adalah figur pengganti atau individu yang terlibat dalam mengurus anak-anak asuh atau anak-anak di panti asuhan. Secara konsep, ketika seseorang mendapatkan tanggung jawab tertentu dalam pekerjaannya, individu yang memegang tanggung jawab tersebut diharapkan dapat melaksanakan perannya sesuai dengan yang diinginkan dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, dalam peran orang tua asuh, mereka memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan atau posisi mereka sebagai pengganti orang tua biologis dan bertanggung jawab terhadap anak-anak asuh mereka (Putri & Yarni, 2023).

Adapun dalam pengasuhan anak melalui panti asuhan didasarkan oleh dasar hukum menyatakan bahwa "Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spritual, maupun sosial". Selanjutnya, dalam pasal 2 menyatukan bahwa "pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu". Menurut UUD 1945 pasal 31 bahwa "Hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan termasuk P 3 di dalamnya anak yatim piatu yang berada di panti asuhan. Panti asuhan merupakan sebuah rumah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan tidak mempunyai rumah". Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak yang tidak memiliki orang tua atau anak yang berasal dari keluarga kurang mampu berhak untuk mendapatkan perlindungan, kesejahteraan sosial, pendidikan dengan melalui yayasan, lembaga, organisasi maupun badan-badan yang berwenang untuk mewujudkan anak yang cerdas, mandiri, berpendidikan, sukses di masa depan, serta terbebas dari kemiskinan. Hal inilah yang mendasari berdirinya panti asuhan Griya Yatim dan dhuaafa Bukittinggi.

Peran pengurus panti asuhan dalam mendukung kelangsungan pendidikan anak adalah dengan berusaha menggantikan peran keluarga yang telah mengalami kegagalan dan kehilangan fungsinya sebagai pembentuk karakter, mental, dan spiritual. Tujuannya adalah membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pengurus juga memiliki peran dalam menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak di panti asuhan dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang diperlukan. Melalui lembaga panti asuhan, anak-anak diasuh dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan aspek fisik dan spiritual mereka, termasuk pengetahuan, sikap, dan kreativitas. Panti asuhan juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak-anak, membantu mereka menjadi individu mandiri, dan mengembangkan sikap diri yang matang. Dengan menyediakan unsur ilmu pengetahuan dan ajaran agama, panti asuhan berusaha membentuk konsep diri anak-anak sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan memiliki prospek masa depan yang lebih baik.

Selain pembiayaan dalam pendidikan, pengurus juga memberikan sarana dan prasarana bagi anak asuh sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Pengertian sarana pendidikan sendiri menurut Bafadal yaitu: "Semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah".

Sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan alat-alat belajar, kendaraan yang mereka gunakan, dan lain-lain. Keberadaan panti asuhan diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak di masa depan dengan kehidupan yang lebih terjamin sesuai dengan tujuan dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan data dan fakta yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Griya yatim dan dhuafa Bukittinggi. Pendidikan yang diharapkan diberikan kepada setiap anak adalah pendidikan karakter untuk membentuk karakter yang baik bagi setiap anak melalui jenjang

Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang menekankan pada esensi dan makna moral serta akhlak agar individu dapat menjadi yang baik. Setiap individu diharapkan belajar untuk menjadi sosok yang pintar, berbakat, sehat, disiplin, berakhlak baik, dan beradab sejak usia dini. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran bagi setiap individu sangatlah besar, tanpa proses pembelajaran, manusia tidak akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia ini (Septiani et al., 2019) Pembentukan karakter memerlukan usaha yang terorganisir dan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengurus panti asuhan memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan berperan sebagai figur orang tua bagi anak-anak di panti asuhan. Mereka memerlukan pola asuh seperti anak-anak pada umumnya. Pendidikan selama masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar hingga masa dewasa, di mana nilai-nilai yang ditanamkan selama masa kanak-kanak akan termanifestasi saat dewasa. Oleh karena itu, pengurus panti asuhan perlu menjadi figur orang tua, pendidik, sahabat, teman, dan keluarga bagi anak-anak tersebut. Penting bagi pengurus panti asuhan untuk memahami karakter masing-masing anak, karena setiap anak memiliki perbedaan. Perubahan karakter anak-anak dapat terjadi khususnya pada masa pubertas, di mana mereka mulai berpikir kritis terhadap aturan-aturan yang ada. Salah satu upaya mengatasi masalah keterlantaran anak adalah melalui implementasi sistem di dalam panti asuhan. Sistem dalam panti merupakan pendekatan layanan/rehabilitasi sosial terkonsentrasi yang dilakukan di panti, dengan melibatkan sistematika dan metode dalam pekerjaan sosial. Penanganan anak terlantar melalui panti merupakan alternatif terakhir apabila penanganan anak terlantar melalui panti memang lebih praktis dan mudah sekaligus dapat menampung anak dalam jumlah yang besar.

Melalui sistem panti ini, diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena dalam tahap perkembangan seorang anak, tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua kebutuhan anak terpenuhi, sehingga perkembangan mereka mencapai tingkat optimal. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak yang terlantar. Keterlantaran anak terjadi karena kurangnya pengalaman hidup dalam keluarga yang memadai, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan memadai. Dalam pelaksanaan tugasnya, lembaga panti asuhan harus berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan lingkungan dan pola kehidupan yang menyerupai kehidupan keluarga pada umumnya. Peran Panti Asuhan sangat krusial karena di dalamnya terdapat generasi emas bangsa yang perlu terus diberdayakan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mampu meneruskan perjuangan bangsa. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peran strategis sebagai ujung

tombak kemajuan bangsa di masa depan. Kelangsungan dan kemajuan bangsa akan bergantung pada kualitas pertumbuhan mereka (Afriani et al., 2021)

Kehadiran Panti Asuhan memegang peran krusial dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju perbaikan yang lebih signifikan. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan, khususnya yang bersifat formal, memiliki peran sangat vital dalam menghadapi tantangan kehidupan yang penuh persaingan pada zaman ini. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan tinggi guna dapat bersaing dalam kehidupan saat ini dan di masa depan. Selain mendapatkan akses pendidikan, perlindungan hukum juga menjadi keharusan bagi anak-anak. Mereka dianggap sebagai pilar masa depan negara, generasi penerus, dan menjadi sumber daya yang sangat penting bagi kesuksesan proses pembangunan. Setiap anak harus dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang memadai, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan lainnya. Anak-anak memiliki bakat unik yang perlu dikembangkan, dan mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, terus berkembang menjadi manusia yang utuh (Bakat et al., 2023).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial dengan tanggung jawab khusus dan merupakan tempat penampungan anak-anak yatim yang menempatkan sasarannya dalam menyelenggarakan bantuan terhadap anak-anak terlantar melalui penyantunan. Yang terpenting adalah pada anak-anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, dan anak-anak yang bermula dari kalangan keluarga kurang mampu. Panti asuhan juga memiliki sasaran agar anak-anak setelah dilepas dari Panti Asuhan dapat menjadi individu yang bermakna bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Kulsum et al., 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Di dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai "Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan dhuafa Bukittinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, (a) Teknik Observasi langsung menurut Nawawi "Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang dilaksanakannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung terhadap Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi (b) Teknik 4 Komunikasi Langsung, menurut Nawawi "Teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut". Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan sumber data melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anak-anak panti asuhan. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan melibatkan (a) Panduan Observasi,

yang mencakup informasi tentang jenis gejala yang diamati, termasuk peran pengurus panti asuhan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Peneliti merinci peristiwa atau gejala yang muncul selama observasi. (b) Panduan Wawancara, berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan yang membimbing dalam komunikasi lisan langsung dengan sumber data. Panduan wawancara disusun secara sistematis dan berisi pertanyaan yang akan diajukan secara lisan kepada pengurus panti asuhan dan sejumlah anak asuh di Panti Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Peran Pengurus Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi dalam menunjang pendidikan anak yaitu dengan memberikan dorongan (motivasi) yaitu dengan memberikan nasihat untuk rajin belajar dan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan, menyediakan fasilitas sekolah yaitu dengan menyediakan buku tulis, alat tulis, buku pelajaran, seragam sekolah, dan kebutuhan sehari-hari anak tersebut, membimbing anak-anak asuh yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk berakhlak dan berbudi pekerta yang baik, mencontohkan untuk hidup rajin dan bersih, serta saling menghormati, serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara bahwa pengurus panti asuhan dalam melakukan perannya yaitu dengan memberikan penjelasan tentang belajar dengan kemandirian, dan memberikan pengertian tentang kehidupan yang dijalani, serta memotivasi semangat kebersamaan saling hormat-menghormati sesama teman dan kepada orang tua yang dianggap lebih tua dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Kemudian pengurus panti asuhan berperan sebagai orang tua asuh pengganti orang tua bagi mereka sehingga anakanak asuh tidak merasa seperti orang asing dan menganggap pengurus tersebut adalah orang tua mereka sendiri, kemudian memfasilitasi pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi yang tidak mereka dapat dari orang tua di rumah. Kemudian dari observasi dan wawancara, anak-anak diberikan

Peserta didik dikenalkan dengan kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya. Hal ini diperkuat dengan pandangan Dora (2018: 3) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kepribadian, identitas budaya masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan yang diuji kelayakannya. Sejak dahulu pengenalan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran, termasuk pembelajaran saintifik. motivasi dengan cara memberikan pemahaman dan pencerahan kepada anak akan pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang, serta memotivasi sehingga memiliki semangat untuk belajar dan menuntut ilmu.



**Gambar.1 Wawancara pengurus panti**

Kemudian pengurus juga memberikan kebebasan bagi anak asuh untuk memilih sekolah yang mereka inginkan tetapi pengurus panti lebih menganjurkan pada anak tersebut untuk mengambil SMK karna diharapkan nantinya anak panti ini akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun dari peran yang telah dilakukan, pengurus merasakan adanya hambatan yang mana tidak semua anak asuh menerima dan mengikuti apa yang telah disampaikan terlebih pengurus panti tidak dapat mengontrol pergaulan anak panti asuhan ini di lingkungan sekolahnya. Sehingga sebagai orang tua asuh, pengurus panti asuhan berusaha membimbing, mendidik, mengarahkan dan mengatur perilaku anak agar terbiasa dengan lingkungan panti asuhan dan juga menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, serta menerapkan peraturan yang ada guna menjadikan anak asuh yang disiplin dan terbiasa taat dengan peraturan yang ada. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara lanjutan yang telah dilakukan, pengurus telah mengalami hambatan yang didapat selama menjadi pengurus panti asuhan yaitu diantaranya tidak semua anak asuh memahami apa yang sudah di sampaikan/dijelaskan, bahkan tidak adanya timbal balik dari anak dengan ilmu yang telah diberikan. Namun dari semua hambatan yang dialami, selalu ada jalan keluar/solusi yang diambil pengurus panti asuhan dalam menunjang pendidikan anak, yaitu dengan pengurus berusaha untuk menyediakan fasilitas yang lengkap bagi anak-anak asuh serta menanamkan hal-hal yang positif pada anak.

## **Pembahasan**

### **1. Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak**

Panti asuhan merupakan lembaga perlindungan anak yang bertujuan melindungi hak-hak anak sebagai wakil orangtua, memenuhi kebutuhan mental dan sosial anak asuh, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang hingga mencapai kematangan dan mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang aktif dalam masyarakat. Selain itu, panti asuhan juga memberikan bimbingan sebagai bekal hidup.

Seorang anak yang termotivasi untuk belajar akan berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan harapan meraih hasil positif. Motivasi untuk belajar dapat mendorong tekun dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya motivasi atau ketiadaan motivasi untuk belajar dapat membuat seseorang sulit bertahan dalam pembelajaran, mudah tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan belajar. Oleh karena itu, motivasi memiliki dampak signifikan terhadap daya tahan dan tekun dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti asuhan, mereka belajar dengan tekun dengan tujuan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. (Saddam Husein, 2019)

Pengurus panti asuhan melaksanakan perannya dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak dengan berbagai cara. Peran pengurus panti asuhan tidak hanya sebagai keluarga dan orang tua pengganti bagi anak-anak asuh, tetapi juga sebagai pembentuk watak, mental, dan spiritual anak-anak tersebut. Tujuan dari peran ini adalah untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh. Sofiyatun (2012: 16) menekankan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, sehingga fungsi keluarga harus terpenuhi agar perkembangan anak dapat berlangsung baik dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Peranan pengurus panti asuhan lebih lanjut adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang mungkin gagal atau kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental, dan spiritual anak-anak. Tujuannya adalah membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh agar mereka dapat menjadi individu mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui observasi dan wawancara dengan pengurus panti asuhan dan anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi, peneliti menemukan bahwa anak asuh memperoleh peran sebagai orang tua asuh yang menggantikan peran orang tua biologis mereka.

Pengurus panti asuhan berperan sebagai pendorong atau motivator, memberikan semangat kepada anak-anak untuk terus belajar dan menghargai ilmu yang diperoleh, fasilitator, menyediakan fasilitas belajar, alat-alat belajar, serta memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih sekolah sesuai dengan nilai-nilai mereka tetapi pihak panti lebih mengarahkan anak tersebut untuk masuk SMK karna nantinya diharapkan anak panti ini akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai orang tua asuh, pengurus panti asuhan berupaya memberikan kontribusi positif kepada anak-anak melalui penyediaan fasilitas pendidikan, pengajaran kemandirian, pembelajaran saling menghormati di antara sesama anak-anak dan juga terhadap pengurus panti asuhan, serta meningkatkan dan menanamkan ilmu keagamaan pada anak-anak.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus dan anak asuh di panti asuhan mengindikasikan bahwa peran yang dimainkan oleh pengurus panti asuhan berdampak pada pendidikan anak-anak, dengan hasil berupa kedisiplinan, kemandirian, dan keagamaan. Dari hasil observasi, anak-anak didorong untuk memahami dan menerima peran yang diberikan oleh pengurus panti asuhan, yang mendorong mereka untuk disiplin, mandiri, dan menjaga kebersihan. Pada tahap pembimbingan, pendidikan, pengarahan, dan pengaturan perilaku, anak-anak diajarkan untuk menanamkan akhlak yang baik, menggunakan tutur kata yang sopan, berpakaian dengan tata krama yang baik, dan saling menghargai di dalam maupun di luar lingkungan panti asuhan. Melalui

pemberdayaan pendidikan, diharapkan dapat mendorong kemandirian dalam berpikir, sikap, dan tindakan, dengan tujuan akhir mencapai kehidupan yang lebih baik.

## **2. Hambatan yang dirasakan Pengurus Panti Asuhan dalam Melaksanakan Peran**

Dalam aspek operasional, pengurus panti asuhan telah menetapkan secara teoritis segala hal yang dibutuhkan, termasuk tujuan, visi, misi, rencana kegiatan, dan peraturan di dalam panti asuhan. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tidak selalu seiring dengan rencana teoritis yang telah ditetapkan. Banyak hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan untuk membentuk tanggung jawab diri dan orang lain pada anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui hasil observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang timbul, menurut pengurus panti tersebut hambatannya disebabkan oleh diri pribadi pengurus panti itu sendiri yang mana harus bisa mengontrol emosi dan diri sendiri. Jadi pengurus panti menganggap bahwa pentingnya pengontrolan diri dari diri sendiri karna menurut pengurus panti sebagai pengurus panti yang berperan sebagai orang tua di panti tersebut perlu pengontrolan emosi dan diri sendiri menghadapi anak yang masih labil dan memiliki emosi yang belum terkontrol juga, jadi sebagai orang tua tentu perlu lebih dewasa menghadapi anak yang akan beranjak remaja, mengingat bahwa sebagai orang tua yang lebih dewasa tentu sudah melewati fase remaja tersebut dan akan lebih paham mengenai emosi yang di rasakan oleh anak yang akan beranjak remaja ini. Pendidikan dan proses pembelajaran dianggap sebagai proses yang sangat kompleks, bukan hanya sebatas menerima materi dari pendidik, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa semangat belajar yang rendah dapat mengakibatkan ketidakefektifan pembelajaran karena kurangnya motivasi.

Hambatan lain yang dapat dirasakan oleh pengurus panti adalah metode belajar anak yang kini sudah jauh berbeda dengan anak zaman dahulu, yang mana anak zaman sekarang banyak menggunakan handphone sebagai sarana untuk sekolah. Menurut pengurus panti, penggunaan handphone ini terkadang membuat anak tidak terlalu fokus dan kurang memahami materi pembelajaran sekolahnya, sehingga hal itu juga dapat menurunkan semangat anak ini untuk belajarnya. Penurunan semangat belajar pada anak-anak dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi, menurunkan produktivitas, dan menghambat kreativitasnya. Dampaknya adalah ketidakmampuan mencapai indikator pencapaian pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh anak tersebut (Kirana et al., 2021).

## **3. Upaya Pengurus Panti Asuhan dalam Mengatasi Hambatan**

Dari berbagai hambatan yang muncul, sudah pasti terdapat solusi untuk mengatasinya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengurus panti asuhan memiliki beberapa strategi dalam menangani hambatan-hambatan tersebut. Khususnya dalam menghadapi permasalahan yang berasal dari diri pribadi anak, para pengurus panti asuhan perlu lebih mendekati anak-anak agar dapat memahami dengan lebih baik sifat dan karakter mereka. Pengurus panti juga berusaha menanamkan ilmu agama pada anak. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan personal yang positif

antara pengurus dan anak-anak asuh, pengurus panti juga berusaha melihat hal positif dan hal yang baik pada anak tersebut meskipun sedikit tapi pengurus panti tetap berupaya agar tidak adanya pertengkaran dengan anak, pengurus panti juga berupaya bekerjasama dengan pihak sekolah mengenai pendidikan anak ini, pengurus panti juga berupaya untuk menciptakan rasa percaya pada anak. Dengan terciptanya kepercayaan dari pengurus panti pada anak-anak maka pengurus panti juga berharap anak-anak ini nantinya tidak akan melakukan hal negative di lingkungan sekolah atau di luar panti asuhan, pengurus panti juga mengharapkan anak-anak akan lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berbagi pengalaman mereka. Melalui komunikasi yang efektif antara pengurus panti dan anak, diharapkan dapat ditemukan solusi yang memadai untuk mengatasi hambatan yang dihadapi anak-anak asuh dalam panti asuhan.

Dari segi pendidikan banyak hal yang perlu diperhatikan oleh pengasuh panti asuhan yang mana ada beberapa anak panti tentu terkadang merasa bosan dan jenuh untuk belajar. Hal ini dapat menyebabkan anak tersebut merasa kehilangan minat dalam belajar, maka peran pengurus panti disini sangat dipentingkan untuk meningkatkan minat belajar dari anak tersebut (Arif et al., 2022). Maka upaya yang bisa dilakukan oleh pengurus panti adalah melakukan pendekatan pada anak tersebut, serta memantau anak tersebut, memberi arahan, memotivasi, mengingatkan untuk belajar pada anak tersebut untuk tidak malas belajar.

## **PENUTUP**

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah peran pengurus panti asuhan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Peran tersebut mencakup penggantian fungsi orang tua dengan membentuk watak, mental spiritual, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak. Selain itu, pengurus juga berfungsi sebagai fasilitator untuk mendukung pendidikan anak-anak, menggantikan peran yang mungkin tidak dapat diakses oleh anak-anak dari orang tua mereka. Hasil penelitian menghasilkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) Peran pengurus terbagi menjadi motivator, fasilitator, pembimbing, dan orang tua asuh pengganti. (2) Hambatan yang dihadapi oleh pengurus panti asuhan, khususnya berasal dari diri pengasuh panti sendiri. (3) Upaya pengurus dalam mengatasi hambatan melibatkan pendekatan personal terhadap anak-anak, memahami sifat dan karakter mereka, serta menjaga komunikasi rutin antara anak-anak. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diberikan, yaitu: (1) Pengurus panti asuhan sebaiknya lebih memperhatikan aspek keseharian anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta memberikan rasa keamanan dan kenyamanan agar anak-anak merasa panti asuhan sebagai rumah mereka. (2) Pengurus panti asuhan diharapkan mampu menghadapi hambatan dengan melihatnya sebagai pengalaman berharga dan pembelajaran untuk masa depan. (3) Penting bagi pengurus panti asuhan untuk selalu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi hambatan, serta berusaha memberikan kemudahan dalam hal pendidikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak panti terutama pengurus panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi yang sudah mau untuk

bekerjasama dengan penulis dan penulis juga mengucapkan terima kasih sudah di terima baik oleh anak-anak di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi

## REFERENSI

- Afriani, O., M. Salam, M. S., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Arif, M., Andayani, S., & Yusuf, M. (2022). *Gaya Belajar Model Grasha Pada Siswa-Siswa Cerdas Di Sma N 1 Payakumbuh*. 9(2), 121–131.
- Bakat, D. A. N., Anak, P., Yayasan, D. I., & Piatu, Y. (2023). *Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Minat*. 5(1), 30–46.
- Basuki, A., & Kurnia, H. (2022). *Peran Pengurus Panti dalam Mencegah Kenakalan Remaja ( Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta )*. 2(1), 21–27.
- Dimala, C. (2022). ASAH, ASIH, ASUH: Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan Darul Hasanah Karawang. *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 4(1), 1864–1873. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/2642%0Ahttps://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/2642/1753>
- Kirana, S., Kurniawati, N., Rhosalina, J., Eka Noer Safitri, A., & Maria Herviani Suki Dato, F. (2021). Kuliah Kerja Nyata Tematik Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–19. <https://journal.actual-insight.com/index.php/jpkm/article/view/500>
- Kulsum, U., Andriyana, R., Prasetya, B., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2023). *ISLAM DESA CLARAK KECAMATAN LECES KABUPATEN*. 4, 36–46.
- M. Arif, Hayati, N., Afrinaldi, Saputri, S., & Ridwan. (2022). Gaya Belajar dan Kreatifitas Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 231–245. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).10029](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).10029)
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi. *Anwarul*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.803>
- Qalam, A., Keagamaan, J. I., Namira, P. A., Nomor, U., Anak, T. P., Namira, P. A., Panti, M., Namira, A., Asuhan, P., Namira, P. A., Kunci, K., Anak, P., No, U. U., & Anak, T. P. (2023). *PENDIDIKAN PANTI ASUHAN NAMIRA DITINJAU DARI UU NO . 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK Ramayani Safitri Ritonga Universitas Labuhanbatu Universitas Labuhanbatu Abstrak*. 17(1), 473–481.
- Saddam Husein, K. H. S. J. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>
- Saputra, R., & Siregar, H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar dan Kreativitas Anak Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Muhammadiyah Medan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terintegrasi*, 6(2), 103–112.

- <https://doi.org/10.33795/jindeks.v6i2.283> Septiani, A., Nuraida, & Jannat, Z. (2019). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK PANTI ASUHAN FATHURRAHMAN AL-BAROKAH PALEMBANG MELALUI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan*, 3(2), 47–57.
- Silaban, B. M., Tirani, S. A., Yusra, A., & Keguruan, F. (2023). *Meningkatkan Kualitas Hidup : Panti Asuhan dalam Menghadapi Rasa Iri Hati dengan Layanan Konseling*. 7, 7318–7323.
- Solikhah, Rochana Ruliyandari, T. A. M. (2023). *APMa. Pengabdian Masyarakat*, 3, 13–21. <https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.359>